

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Perkembangan Motorik Kasar

a. Pengertian Motorik Kasar

Motorik kasar adalah suatu kemampuan yang berhubungan dengan gerak tubuh secara penuh.¹ M.E. Winarno berpendapat bahwa motorik kasar merupakan suatu keterampilan yang melibatkan otot besar sebagai penggerak yang utama. Seperti, memukul, melempar, merangkak, melompat dan berjalan dan lain-lain.² Secara operasional kemampuan motoric kasar pada anak usia empat sampai lima tahun adalah suatu skor yang didapatkan oleh siswa dengan mengacu pada skala rating dalam motorik kasar sebagai kontrol utama oleh otot besar. Seperti kaki bagian atas, otot ini berfungsi untuk berjalan, melompat dan berlari.³

Tubuh anak usia dini lebih lentur dibandingkan dengan orang dewasa, hal tersebut membentuk masa anak-anak lebih ideal untuk mempelajari keterampilan motorik. Anak belum memiliki banyak keterampilan sehingga menyebabkan adanya keterampilan baru tidak akan berbenturan mempelajarinya. Anak usia dini mempunyai jiwa yang lebih pemberani. Anak tidak mudah bosan untuk melakukan pengulangan dari pada orang dewasa dan anak belum memiliki rasa tanggung jawab. Menurut Nurul Arifiyanti keterampilan motorik kasar adalah suatu keterampilan yang melibatkan otot-otot besar dalam setiap kegiatan. Pengendalian otot tangan, pergelangan tangan dan bahu dapat meningkat dengan cepat pada masa kanak-kanak. Anak usia 12 tahun dapat mencapai tingkat kesempurnaan seperti orang dewasa pada umumnya. Sehingga pengendalian otot jari yang

¹ Euis Kurniati, *Permainan Tradisional dan Perannya dalam Mengembangkan Keterampilan Sosial Anak* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2016), 15.

² M.E Winarno, *Belajar Motorik* (Malang: Depertemen Pendidikan Dan Kebudayaan Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan Malang Proyek Operasi dan Perawatan Fasilitas, 1994), 23.

³ Eka Cahya Maulidiyah, "Asesmen Perkembangan Motorik Kasar Anak Usia 4-5 Tahun". *Jurnal Murtabat* 1, No. 1, (2017), 55. Di akses pada tanggal 29 November 2021. <http://ejournal.iain-tulungagung.ac.id/index.php/martabat/article/view/903>

baik berkembang lebih lambat. Hal tersebut seperti kemampuan menulis dengan cepat atau bermain instrumen alat musik secara normal baru dicapai setelah anak usia dua belah ke atas. Pada anak usia sepuluh bulan sudah mulai bisa memegang dot, sendok dan gelas yang digunakan oleh orang lain untuk menyuapinya makan. Untuk anak usia enam tahun sebagian anak sudah mampu untuk menguasai tugasnya sendiri seperti keterampilan makan sendiri.⁴

Motorik kasar memacu kemampuan anak saat beraktivitas dengan menggunakan otot besar, seperti nonlokomotor, lokomotor, dan manipulatif. Nonlokomotor adalah gerakan yang tidak harus memindahkan tubuh ketempat yang lain, misalnya: memegang, mendorong, membungkuk, menarik, dan melipat. Lokomotor merupakan suatu gerakan yang mengakibatkan tubuh berpindah ketempat yang satu ke tempat yang lain, misalnya: berlari, berjalan, melompat, meloncat jingkat dan lompat tali. Sedangkan manipulatif merupakan suatu kegiatan yang dilakukan dengan cara memanipulasi benda atau objek, misalnya: menendang, menangkap dan menggiring.⁵

Pengalaman gerak seperti pola gerak dasar yang dilakukan oleh anak akan menentukan kualitas gerakan karena anak dituntut untuk melakukan pola gerak dasar yang benar. Terdapat tiga tingkat perkembangan yang dikenal dalam tahap praketerampilan, yaitu tingkat refleksi, integrase sensorik dan pola gerak dasar. Pada anak usia 2-8 tahun termasuk dalam kategori pola gerak dasar, hal tersebut ditunjukkan oleh pengemangan dan pencapaian yang cepat dari kemampuan gerak yang semakin kompleks. Anak yang semakin aktif dapat dilihat dari lingkungannya serta gaya jalan yang meningkat menandakan permulaan perkembangan gerak dasar. Gerakan dasar tersebut meliputi, melempar, meloncat, melompat, berlari dan berjalan.⁶

⁴ Nurul Arifiyah dkk, "motorik kasar Anak Usia Dini". *Jurnal Al-Athfal*, No. 2, (2019), 41. Diakses pada tanggal 29 November 2021. https://scholar.google.com/scholar?start=10&q=Motorik+kasar+anak+usia+dini&hl=id&as_sdt=0,5#d=gs_qabs&u=%23p%3DPx5t_OyooMIJ

⁵ Endang Rini Sukanti, *Perkembangan Motorik* (Yogyakarta: UNY Press, 2018), 67.

⁶ Nurul, *Motorik Kasar Anak Usia Dini*, 41.

Dari beberapa pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa motorik kasar merupakan suatu kemampuan bergerak dengan menggunakan otot-otot besar, seperti melompat, berjalan, berlari, merangkak dan lain sebagainya.

b. Tahapan Motorik Kasar

Perkembangan motorik kasar anak usia dua tahun adalah anak dapat menggulingkan bola dan anak berusaha untuk melempar bola. Pada saat bola dilempar pada anak, awalnya anak akan menangkap bola menggunakan seluruh badannya baru usia berikutnya anak akan menangkap bola menggunakan tangan kemudian baru menggunakan telapak tangan. Kemampuan motorik kasar dapat melatih kemandirian pada anak, karena keterampilan motorik kasar tidak dapat dipelajari secara bersamaan. Misalnya, ketika anak ingin mandiri pada saat memakai sepatu ataupun sandal karena melihat teman-temannya di sekolah mendapatkan pujian atau sanjungan dari ibu guru.

Anak usia tiga tahun sudah dapat melakukan gerakan yang sederhana seperti melompat, berlari ke kanan dan kiri melompat, berjingkrak. Hal tersebut dapat menunjukkan kebanggaan dan prestasi mereka. Sedangkan pada anak usia empat tahun, anak dapat melakukan gerakan sebelumnya, akan tetapi anak sudah berani untuk mengambil resikonya. Misalnya anak menaiki tangga menggunakan satu kaki kemudian turun menggunakan cara yang sama pula dan memperhatikan waktu pada setiap langkahnya. Kemudian kemampuan anak usia lima tahun adalah anak lebih percaya diri untuk mencoba berlomba lari dengan temannya.

c. Faktor yang Mempengaruhi Motorik Kasar Anak

Dalam peningkatan motorik kasar anak terdapat beberapa stimulus, stimulus merupakan suatu rangsangan atau dorongan dari orang lain yang bersifat melatih kemampuan anak dalam segala aspek, seperti aspek perkembangan fisik motorik, aspek kognitif, aspek bahasa, aspek sosial emosional dan lain sebagainya. Pada perkembangan motorik kasar anak terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan motorik kasar, diantaranya sebagai berikut:⁷

⁷ Nurul, *Motorik Kasar Anak Usia Dini*, 42.

1) Faktor keluarga

Keluarga menjadi salah satu faktor utama yang mempengaruhi perkembangan motorik kasar anak, karena didalam keluarga pasnya terdapat seorang ibu atau orang tua yang berperan sebagai madrasah pertama bagi anaknya. Agar anak mereka memiliki perkebangan motorik kasar yang maksimal maka, orang tua terutama ibu dan ayah harus senantiasa mestimulus perkembangan motorik kasar anak.

2) Faktor lingkungan

Lingkungan termasuk salah satu faktor yang mempengaruhi perkembangan motorik kasar anak. kebiasaan lingkungan sekitar yang baik akan mempengaruhi perkembangan anak dimasa mendatang, dan begitupun sebaliknya, jika di lingkungan sekitar anak kurang baik maka perkembangan anak pun jadi kurang baik. Misalnya jika anak sering digendong oleh orang disekitar, maka anak akan mengalami perkembangan motorik kasar yang kurang optimal. Hal tersebut yang menjadikan anak tidak memiliki kesempatan untuk belajar berjalan.

3) Faktor guru

Pendidik atau guru merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi perkembangan motorik kasar anak. seorang guru harus kreatif dan inovatif dalam mengembangkan pembelajaran. Guru harus memiliki metode yang tepat dalam penyampaian pemebelajaran bagi anak, khususnya anak usia dini, oleh karna itu guru harus harus mempunyai metode dan cara yang menarik perhatian anak dalam penyampaian pembelajaran untuk anak.

4) Faktor media

Media merupakan hal yang sangat penting dalam pembelajaran. Media yang digunakan guru atau pendidik harus menarik perhatian anak, agar anak-anak dapat fokus dan tidak jenuh saat pembelajaran berlangsung. Media edukatif dapat berasal dari bahan alam dan bahan-bahan yang berasal dari lingkungan sekitar, misalnya dedaunan, ranting pohon, kertas dan lain sebagainya.

Dari hal tersebut dapat disimpulkan bahwa menstimulasi anak untuk melatih perkembangan motorik kasar anak sangat

penting, salah satunya dengan berberapa cara yaitu peran orang tua yang sangat mendukung perkembangan anak, lingkungan sekitar harus sesuai dengan perkembangan anak agar perkembangan anak lebih optimal dan peran guru dan media pembelajaran harus mendukung perkembangan motorik anak serta media yang digunakan dalam pembelajaran harus menarik perhatian anak.

d. Manfaat Stimulus Motorik Kasar

Pada dasarnya perkembangan motorik kasar berkembang sejalan dengan matangan otot, saraf maupun kemampuan kognitif pada anak. Sehingga, pada setiap gerakan apapun adalah hasil pola interaksi yang menyeluruh dari berbagai system dan bagian dalam tubuh yang dikontrol oleh otak. Keterampilan perkembangan motorik kasar anak dapat dioptimalkan dengan cara bermain, seperti bermain *bowling* tiruan. Perkembangan motorik kasar dan motorik halus harus dapat meningkatkan kemampuan dalam mengendalikan gerakan tubuh dan anggota tubuh secara efektif.

Peningkatan kemampuan motorik kasar pada anak dapat ditingkatkan melalui beberapa cara, salah satunya dengan permainan tradisional, permainan tradisional secara langsung dapat memberikan kontribusi pada anak usia dini untuk meningkatnyan kemampuan motorik kasarnya, diantaranya berupa:⁸

- 1) Pembentukan kemampuan sosial anak, misalnya anak mapu bersain dengan teman sebayanya, mampu bekerja sama, disiplin dalam hal apapun serta meningkatkan persahabatan dan berkenegaraan
- 2) Pembentukan fisik pada anak yang sehat, tangguh dapat berdaya saing, tangguh serta bugar jasmani dan rohani
- 3) Pembentukan morak pada anak, moral menjadi hal yang sangat penting yang paling utama dikembangkan pada diri anak. hal tersebut menjadikan anak agar lebih tanggap, jujur, tulus dan peka
- 4) Membentuk mental yang kuat pada anak, sehingga anak dapat lebih sportif, disiplin, toleransi serta demokrasi

Dari beberapa paparan di atas dapat disimpulkan bahwa manfaat dari pemberian stimulus pada anak untuk mengembangkan aspek motorik kasar anak adalah untuk melatih otot-otot lengan dan kaki pada anak, agar lebih kuat

⁸ Nurul, *Motorik Kasar Anak Usia Dini*, 42.

dan motorik kasar anak pada masa mendatang dapat berkembang secara optimal.

2. Anak Usia Dini

a. Pengertian Anak Usia Dini

Anak usia dini memiliki masa peka. Masa peka adalah masa dimana akan muncul bermacam-macam potensi atau suatu kondisi dimana suatu fungsi jiwa membutuhkan suatu rangsangan untuk berkembang. Menurut konsep Montessori hal tersebut dapat dukungan oleh penelitian yang relevan dalam bidang ilmu syaraf. Para ilmu ahli syaraf menemukan berbagai pertumbuhan sel-sel syaraf pada bayi. Sel syaraf yang tidak berfungsi atau tidak dirangsang maka sel tersebut akan tidak digunakan lagi.

Menurut Montessori fase penyerapan otak dibagi menjadi dua, yaitu fase tidak sadar dan fase sadar. Fase sadar merupakan fase yang terjadi pada anak sejak usia nol tahun sampai usia tiga tahun anak belajar dengan menghubungkan objek, dengan mengalami lingkungan fisik disekitarnya. Fase tidak sadar otak akan menyerap rangsangan fisik dan tanpa rekayasa.⁹

Secara umum anak merupakan orang dewasa dalam wujud mini, sehingga diperlakukan seperti orang dewasa. Sering berjalannya waktu dengan ketertarikan dalam melakukan suatu penelitian tentang anak dapat diartikan bahwa masa anak-anak adalah periode perkembangan yang special karena memiliki kebutuhan psikologis, fisik yang khas dan pendidikan.

Anak usia dini merupakan anak yang berusia nol sampai usia enam tahun. Usia ini merupakan usia yang sangat menentukan karakter dan kepribadian anak. hal tersebut sesuai Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional bahwa anak usia dini merupakan anak yang masuk dalam usia enol sampai enam tahun. Usia ini merupakan usia dimana anak mengalami perubahan yang sangat pesat baik fisik maupun mental. Usia dini sering disebut sebagai masa emas (*golden age*). Dalam masa pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini sangat membutuhkan makanan yang bergizi dan pemberian stimulus yang baik.¹⁰

⁹ Nurul, *Motorik Kasar Anak*, 38.

¹⁰ Eliyyil Akbar, *Metode Belajar Anak Usia Dini* (Jakarta: Kencana, 2020),

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa anak usia dini merupakan anak yang berusia nol sampai enam tahun dan dalam masa perkembangan dan pertumbuhan yang sangat signifikan dan spesial karena di masa tersebut anak memiliki kebutuhan fisik yang khas, pendidikan dan psikologis.

b. Karakteristik Anak Usia 4-5 Tahun

Anak usia dini adalah suatu individu yang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang sangat signifikan. Secara rinci terdapat karakteristik anak usia empat sampai lima tahun sebagai berikut:

- 1) Perkembangan daya pikir anak usia empat sampai lima tahun lebih pesat, hal tersebut dapat dilihat dari rasa ke ingin tahun seorang anak yang sangat luar biasa terhadap lingkungan sekitar. Anak lebih sering menanyakan sesuatu yang dilihat kepada orang tuanya.
- 2) Perkembangan fisik anak, pada anak usia empat sampai lima tahun perkembangan fisiknya sangat berkebang, hal tersebut dapat dibuktikan pada saat anak lebih sering dan aktif melakukan berbagai kegiatan, seperti berlari, melompat, menggambar dan lain sebagainya. Kegiatan tersebut bermanfaat untuk melatih dan mengembangkan perkembangan otot besar dan otot kecil.
- 3) Permainan anak lebih bersifat individual, meskipun cara bermainnya dilakkan secara bersama-sama.
- 4) Perkembangan bahasa, pada anak usia empat sampai lima tahun mengalami perkembangan bahasa yang sangat pesat. Hal tersebut dapat dilihat saat anak mampu memahami perkataan orang dewasa dan mampu mengungkapkan apa yang ada dalam pikiran anak.¹¹

3. Alat Permainan Edukatif (APE) Tradisional untuk Anak Usia Dini

a. Pengertian Alat Permainan Edukatif (APE)

Meskipun aktivitas bermain dapat dilakukan tanpa menggunakan alat permainan, akan tetapi hamper semua aktivitas bermain justru menggunakan alat permainan. Alat permainan yang digunakan untk bermain terbuat khusus untuk kegiatan bermain ana. Adapun alat permainan yang dibuat sendiri dari bahan yang ada disekitar lingkungan, seperti mainan yang terbuat dari kulit jeruk dan ada juga

¹¹ Ahmad, *Pendidikan Anak Usia Dini (Konsep dan Teori)*, 7.

alatpermainan yang lebih terkenal bagi kalangan anak-anak tertentu dibandingkan dengan alat permainan yang lainnya.

Dari beberapa uraian di atas dapat disimpulkan bahwa Alat Permainan Edukatif (APE) merupakan alat yang berfungsi untuk memenuhi kebutuhan naluri bermain anak. alat permainan edukatis lebih banyak dijumpai di lembaga-lembaga penyelenggara pogram pendidikan dan prasekolah (Taman Kanak-kanak atau TK maupun Kelompok bermain atau KB). Berkaitan dengan alat permainan edukatif untuk anak usia dini maka APE untuk anak usia dini sering di definisikan sebagai alat permainan yang dirancang guna untuk meningkatkan aspek perkembangan anak usia dini.

b. Ciri-ciri Alat Permainan Edukatif (APE) Untuk Anak Usia Dini

Alat permainan dapat dikatagorikan sebagai alat permainan edukatif untuk anak usia dini jika alat permainan memiliki kriteria sebagai berikut:¹²

- 1) Alat permainan edukatif ditunjukkan untuk anak usia dini
Secara khusus alat permainan edukatif digunakan untuk anak usia dini. Maksudnya, dari segu bentuk, ukuran dan warna yang dipakai pada alat permainan edukatif harus mudah dan dapat dijangkau oleh anak.
- 2) Alat permainan dapat berfungsi untuk mengembangkan semua aspek perkembangan anak
Alat permainan edukatif dibuat untuk mengemangkan aspek perkembangan anak. aspek yang dapat dikembangkan adalah aspek fisik motork baik motoric kasar maupun matorik halus, aspek sosial emosional, aspek bahasa dan aspek kognitif serta aspek moral.
- 3) Alat permainan dapat dimainkan dengan berbagai cara
Bentuk dan macam-macam cara dengan tujuan aspek perkembangan. setiap alat permainan edukatif terdapat beberapa fungsi yang baik untuk anak. meskipun masing-masing alat permainan edukatif mempunyai kekhususan untuk mengembangkan aspek perkembangan tersentu, tidak jarang alat permainan edukatif dapat mingingkatkan lebih dari satu aspek perkembangan.

¹² Yasbiyati, Gilar Gandana, *Alat Permainan Edukatif untuk Anak Usia Dini (Teori dan Konsep Dasar)* (Tasikmalaya: Ksatria Siliwangi. 2018), 1-3.

- 4) Alat permainan harus bersifat aman dan tidak berbahaya bagi anak usia dini

Alat permainan edukatif dibuat dengan cara memperhatikan tingkat keselamatan dan tingkat keamanan bagi anak. Misalnya dalam penggunaan cat, bahan yang digunakan sebaiknya yang tidak beracun dan tidak mudah pudar. Jika dalam penggunaan alat permainan sudut maka sudut mainan seharusnya tidak tajam dan runjing atau tumpul agar tidak membahayakan anak. Alat Permainan Edukatif di desain secara sederhana dan ringan sehingga mudah dibawa kemana-mana.

- 5) Alat permainan dirancang khusus untuk mendorong kegiatan kreativitas dan aktivitas anak

Alat permainan edukatif untuk anak usia dini harus dapat mendorong anak untuk melakukan kegiatan yang bersifat menghasilkan sesuatu.

- 6) Alat permainan harus bersifat konstruktif

Kementerian dan kebudayaan melalui subdirektorat pendidikan anak usia dini juga telah mengembangkan Alat Permainan Edukatif (APE) diantaranya seperti puzzle, papan kubus, balok bangunan dan lain-lain. alat permainan edukatif dapat memberikan suatu rangsangan atau stimulus untuk menghasilkan sesuatu yang sesuai dengan kondisi kehidupan di wilayahnya masing-masing.

c. Pengertian Alat Permainan Edukatif (APE) Tradisional

Alat Permainan Edukatif (APE) Tradisional secara umum adalah suatu bentuk alat permainan edukatif yang diwariskan oleh nenek moyang (orang terdahulu) dan alat permainan tersebut masih digunakan pada zaman sekarang.¹³ Alat Permainan Edukatif (APE) tradisional seperti yoyo, enggrang batok, keris-kerisan, tali karet, senapan bambu, engklek dan lain-lain. APE tradisional di mainkan oleh anak-anak pada zaman sekarang, akan tetapi alat permainan tradisional pada zaman sekarang sudah jarang dimainkan oleh anak-anak, hal tersebut dikarenakan pada zaman sekarang anak-anak sudah dialihkan dengan alat permainan modern seperti boneka, puzzle, balok, bola karet, dan lain-lain.

¹³ Fadillah, *Bermain Dan Permainan Anak Usia Dini* (Jakarta: Kencana, 2017), 102.

d. Ciri-ciri Alat Permainan Edukatif (APE) Tradisional

Ciri-ciri APE Tradisional dapat diidentifikasi melalui beberapa hal sebagai berikut.¹⁴

- 1) Asal pembuatan, alat permainan edukatif tradisional dibuat oleh orang pada zaman dahulu dengan menggunakan alat yang seadanya.
- 2) Tujuan pembuatan, alat permainan tradisional dibuat dengan tujuan untuk mendapatkan kegembiraan dan kesenangan sementara dan tanpa memperhatikan aspek perkembangan anak.
- 3) Desain Bentuk, desain bentuk maupun penggunaan warna alat permainan tradisional masih manual dan sangat sederhana.
- 4) Bahan yang digunakan, bahan yang digunakan pada saat pembuatan alat permainan tradisional adalah dengan memanfaatkan bahan dan peralatan seadanya dan biaya yang digunakan dalam pembuatan alat permainan tradisional lebih murah dan harganya terjangkau.
- 5) Keawetan, alat permainan tradisional untuk keawetan alat permainan tradisional sangat tergantung pada intensitas atau tingkat kelamaan penggunaan alat permainan tradisional.

4. Konsep Dasar Bermain dan Permainan Anak Usia Dini

Bermain merupakan suatu serangkaian kegiatan anak untuk bersenang-senang. Dan kegiatan tersebut terdapat unsur kesenangan dan kebahagiaan bagi anak usia dini, maka dapat dikatakan sebagai bermain. Bermain sudah tidak asing lagi di kalangan anak-anak. Setiap ada anak-anak disitu terdapat kegiatan bermain. Bermain bagi anak usia dini diartikan sebagai dua sisi mata uang. Antara sisi satu dengan sisi yang lainnya saling melengkapi antara satu dengan yang lain dan tidak dapat dipisahkan. Karena bermain memang merupakan dunianya anak.

Selain bermain terdapat istilah permainan, dimana permainan tersendiri merupakan suatu aktivitas yang digunakan dan dijadikan sebagai sarana kegiatan bermain anak. Artinya, aktivitas bermain mencakup siapa saja yang akan ikut bermain dan alat yang digunakan dalam bermain. Di dalam permainan tentunya terdapat seseorang yang memainkan atau biasanya disebut sebagai pemain. Pemain adalah orang yang melakukan

¹⁴ Fadillah, *Bermain dan Permainan Anak Usia Dini*, 103.

kegiatan bermain. Pemain dalam kegiatan permainan biasanya berjumlah lebih dari satu orang.¹⁵

Secara umum tujuan bermain adalah untuk mengetahui peranan bermain dalam perkembangan anak usia dini. Berikut ini terdapat beberapa tujuan bermain untuk anak usia dini, diantaranya yaitu:¹⁶

- a. Bermain dalam dunia anak-anak bertujuan untuk mengeksplorasi anak
- b. Sebagai eksperimen atau uji coba anak
- c. Menjadikan tiruan anak-anak atau *imitation* anak
- d. Untuk media untuk adaptasi anak

5. Permainan Tradisional Lompat Tali

a. Pengertian Permainan Tradisional Lompat Tali

Bermain merupakan aktivitas untuk melakukan sesuatu yang menyenangkan, baik dengan alat permainan maupun tidak, dan bersifat rekreasi.¹⁷ Bermain adalah suatu kegiatan yang menyenangkan, bersifat sukarela, dapat diimprovisasikan, menarik dan menimbulkan rasa keinginan untuk mengulangi kegiatan tersebut, serta kegiatan tersebut dapat mengembangkan aspek perkembangan baik fisik maupun mental anak.¹⁸ Sedangkan menurut Uset Kustiawan bermain adalah suatu kegiatan yang alamiah dan spontan tanpa menggunakan alat yang menyenangkan bagi anak.

Sedangkan permainan atau *games* adalah suatu bentuk kegiatan bermain yang mengutamakan tujuan, kegiatan tersebut dilakukan oleh lebih dari satu orang dan memiliki aturan yang telah ditetapkan sebelumnya.¹⁹ Permainan merupakan bermain yang memiliki suatu aturan-aturan dalam pelaksanaannya. Permainan yang baik yaitu suatu permainan yang dapat mengembangkan seluruh aspek perkembangan baik fisik maupun mental anak agar menjadi pribadi yang baik

¹⁵ Muhammad Fadlilah, *Bermain dan Permainan Anak Usia Dini* (Jakarta: Prenamedia Group, 2017), 6.

¹⁶ Muhammad, *Bermain dan Permainan Anak Usia Dini*, 9.

¹⁷ Rini Sekartini dkk, *Cerdas Memilih Mainan Anak dan Remaja* (Kuningan: Badab Penerbit Ikatan Dokter Anak Indonesia, 2016), 2.

¹⁸ Iswinarti, *Permainan Tradisional: Prosedur dan Analisis Manfaat Psikologis* (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2017), 3.

¹⁹ Iswinarti, *Permainan Tradisional: Prosedur dan Analisis Manfaat Psikologis*, 3.

dan menyenangkan.²⁰ Permainan pada zaman sekarang sangat jarang dimainkan oleh anak, anak-anak lebih cenderung bermain *gaded* (*game online*) dibandingkan bermain dengan teman sebayanya, seperti bermain permainan tradisional yang saat ini sudah jarang ditemui di lingkungan sekitar.

Permainan tradisional merupakan suatu permainan yang bersifat turun menurun atau diwariskan, permainan tradisional mengandung nilai kebaikan serta bermanfaat untuk pertumbuhan dan perkembangan anak. Permainan tradisional secara umum dimainkan oleh lebih dari satu orang.²¹ Menurut Irwan P. Ratu Bangsawan bahwa permainan tradisional adalah suatu permainan yang dimainkan secara berkelompok yang menimbulkan rasa demokrasi dan empati. Munculnya rasa demokrasi dan empati dalam permainan tradisional dikarenakan antar pemain dan alat yang digunakan untuk permainan tradisional yang relatif sederhana.²²

Permainan lompat tali merupakan suatu permainan tradisional yang berasal dari riau. Masyarakat riau merupakan pendukung budaya Melayu, permainan tradisional yang populer ditahun 70-an ini sering disebut dengan permainan lompat tali. Inti dari permainan lompat tali ini adalah melompati tali karet yang tersimpul. Permainan tradisional lompat tali pernah populer pada tahun 70-an sampai 80-an di kalangan anak-anak. Permainan tradisional lompat tali menjadi favorit para masyarakat setempat pada saat main keluar rumah, waktu istirahat sekolah dan pada saat setelah mandi sore di rumah. Secara umum permainan tradisional lompat tali dimainkan secara berkelompok yaitu dimainkan oleh tiga sampai sepuluh orang pemain.

Berikut ini terdapat beberapa tujuan dan manfaat permainan tradisional lompat tali karet antara lain yaitu:²³

- 1) Permainan tradisional lompat tali bermanfaat untuk meningkatkan kemampuan motorik kasar anak.

²⁰ Usep Kustiawan, Pengembangan Media Pembelajaran Anak Usia Dini (Malang: Gunung Samudra, 2016), 189.

²¹ Iswinarti, *Permainan Tradisional: Prosedur dan Analisis Manfaat Psikologis*, 7.

²² Irwan P. Ratu Bangsawan, *Direktori Permainan Tradisional Kabupaten Banyuasin-Sumatra Selatan* (Banyuasin: Dinas Pendidikan, Pemuda, Olahraga dan Pariwisata Kabupaten Banyuasin, 2019), 3.

²³ Abdul Salam Hidayat, Ruatam Effendi, *Teori Bermain Dalam Pendidikan Jasmani* (Puwodadi: Sarnu Untung, 2015), 108-110.

- 2) Melatih aspek emosi anak karena dalam permainan lompat tali seorang pemain dituntut untuk melompati tali dengan ketinggian tertentu yang membutuhkan keberanian anak.
- 3) Akurasi dan ketelitian. Pada permainan tradisional lompat tali seorang anak dilatih untuk melihat suatu ketelitian dan ketepatan dalam melompati tali karet.
- 4) Sosialisasi. Permainan lompat tali dilakukan secara berkelompok. Hal tersebut yang membantu anak untuk bersosialisasi pada teman sebanyanya pada saat bermain.

b. Bahan dan Peralatan Permainan Tradisional Lompat Tali untuk Pembelajaran

Dalam permainan tradisional lompat tali bahan dan peralatan yang digunakan cukup sederhana yaitu dengan menggunakan karet gelang sebanyak 30-an yang kemudian akan di untaikan memanjang membentuk tali. Tali karet tersebut panjangnya kurang lebih dua meter dan akan disesuaikan dengan usia pemainnya.

c. Langkah-langkah Permainan Tradisional Lompat Tali

Terdapat beberapa cara untuk melakukan aktivitas permainan tradisional lompat tali yaitu sebagai berikut:²⁴

- 1) akan media tali karet yang di untaikan memanjang dengan panjang kurang lebih 2 meter
- 2) Jumlah pemain minimal 3 orang, yang terdiri dari 2 orang yang memegang tali dan 1 orang yang bermain lompat tali
- 3) Dalam bermain lompat tali terdapat tingkat ketinggian atau ketinggian bergradasi yang harus di lompat oleh pemain, seperti: tali berada di pinggang, kemudian dilanjut ke dada, telinga dan kepala.

d. Hal-hal yang Harus Diperhatikan saat Memainkan Permainan Tradisional Lompat Tali

Berikut ini terdapat beberapa hal yang harus diperhatikan pada saat bermain permainan tradisional lompat tali, yaitu:²⁵

- 1) Ruangan, Permainan lompat tali dimainkan di ruangan yang terbuka seperti halaman dan lapangan rumah atau

²⁴ Aji Agustawan, dkk, *Melihat Lebih Dekat Analogi Hasil Penelitian Pembelajaran Berbasis Proyek*, (Sidoarjo: Caremedia, 2022), 52.

²⁵ Uswatu Hasanah, "Pengembangan Keampuan Fisik Motorik Melalui Permainan Tradisional Bagi Anak Usia Dini". *Jurnal Pendidikan Anak* 5, No. 1, (2016), 729. Di akses pada tanggal 2 Desember 2021. <https://journal.uny.ac.id/index.php/jpa/article/view/12368/0>

sekolah. Permainan lompat tali dapat dilakukan pada ruangan tertutup asalkan ruangan harus luas dan aman dari benda berbahaya.

- 2) Ukuran tali, tali yang digunakan pada permainan tradisional lompat tali harus sesuai dengan ukuran pemain, tali tersebut memiliki ukuran yang tidak terlalu Panjang dan tidak terlalu pendek
- 3) Waktu, waktu yang dibutuhkan pada saat bermain lompat tali yang paling tepat dilakukan pada saat istirahat atau waktu sesnggang. Akan tetapi permainan lompat tali ini juga dapat menjadi media pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan motorik kasar anak. hal tersebut dapat dilakukan pada waktu proses belajar mengajar berlangsung.
- 4) Variasi permainan, pada anak usia dini memainkan permaiann lompat tali ini sebaiknya masih menggunakan gerakan yang sederhana seperti melomptat dengan menggunakan satu kaki, melompat menggunakan dua kaki dan merangkak melewati karet tali.

6. Nilai-nilai Islam yang Terdapat dalam Permainan Tradisional Lompat Tali

Adapun nilai-nilai Islam yang terdapat dalam permainan tradisional lompat tali antara lain sebagai berikut:²⁶

- a. Sabar menunggu giliran, sikap anak yang bertahan dalam situasi sulit dan tidak mengeluh dalam menunggu giliran untuk bermain.
- b. Dapat dipercaya, anak yang tidak berbuat curang dalam permainan
- c. Kerja keras, semangat anak untuk berusaha melompati dengan berbagai ketinggian yang bergradasi
- d. Ketangkasan dan kecermatan, usaha anak untuk memperkirakan tingginya tali dengan lompatan yang akan dilakukannya
- e. Sportivitas, anak yang tidak berbuat curang dan bersedia menggantikan pemegang tali apabila melanggar peraturan yang telah ditetapkan dalam permainan.

²⁶ Nadziroh, "Nilai-nilai Karakter dalam Permainan Tradisional", Jurnal Pendidikan Ke SDan, Vol. 5, No.3, 2019, 666.

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian relevan tentang hasil penelitian terdahulu yang sesuai dengan topik pembahasan yang dibahas oleh peneliti dalam penelitian ini yang kaitannya dengan studi analisis peningkatan kemampuan motorik kasar anak melalui permainan tradisional lompat tali usia empat sampai lima tahun, sebagai berikut:

Hasil penelitian sebelumnya dari Khuri Abad Mu'mala dan Nadlifah yang berjudul "*Optimalisasi Permaianan Lompat Tali dalam Mengembangkan Motorik Kasar Anak.*" Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ke optimalisasian permaianan lompat tali dalam meningkatkan motorik kasar anak. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi serta penelitian ini merupakan penelitian yang bersifat kualitatif deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa permainan lompat tali dapat mengembangkan koordinasi antara mata, tangan, kaki dan dapat menyenangkan hati anak. Hal tersebut yang dapat membuktik bahwa optimalisasi perkembangan permainan lompat tali untuk mengembnagkan motorik kasar anak sudah berjalan dengan lancar dan berhasil. Pendidik dapat memperhatikan tahapan perkembangan anak tersebut khususnya perkembangan motorik kasar anak dan anak-anak secara tidak langsung dapat mengenal manfaat dari permainan tradisional lompat tali.²⁷

Penelitian sebelumnya dari Nurul Sinta Fauziyah, Taopik Rahman dan Heri Yusuf Muslihin yang berjudul "*Meningkatkan Motorik Kasar Anak Usia Dini Melalui Permainan Tradisional Lompat Tali Karet.*" Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan motorik kasar anak usia dini kelompok B TK Nuruul Muttaqin 02 setelah dilakukan kegiatan permainan lompat tali menggunakan karet. Penelitian ini adalah penelitian studi kasus. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan wawancara, observasi dan dokumentasi. Setelah dilakukannya penelitian terdapat beberapa hambatan salah satunya adalah terdapat sebagian anak yang pemalu dan tidak mau berbaur dengan teman yang lain, hal tersebut yang menyebabkan ketidak mapuan anak dalam mengembangkan aspek perkembangan motorik kasar. Hasil

²⁷ Khuri Abad Mu'mala, "Optimalisasi Permainan Lompat Tali dalam Meningkatkan Motorik Kasar Anak." *Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini* 4, No.1 (2019), 62. Di akses pada tanggal 28 November 2021. https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=optimalisasi+permainan+tradisional+lompat+tali+dalam+meningkatkan+notorik+kasae+anak&btnG=#d=gs_qabs&u=%23p%3DMKy0I0nA5kgJ

penelitian ini menunjukkan bahwa permainan tradisional lompat tali karet dapat melatih aspek perkembangan motorik kasar pada anak. Anak dituntut untuk melompat melewati tali karet tersebut. Permainan tradisional lompat tali dapat melatih perkembangan motorik kasar anak seperti melatih kelincahan, kekuatan dan keseimbangan anak.²⁸

Hasil penelitian sebelumnya dari Made Ayu Anggraeni, dkk yang berjudul “*Pengaruh Permainan Tradisional Lompat Tali Terhadap Perkembangan Motorik Kasar Anak Usia 5-6 Tahun.*” Penelitian ini bertujuan untuk menguraikan tentang pengaruh permainan lompat tali pada perkembangan motorik kasar yaitu melompat pada anak usia lima sampai enam tahun dalam merangsang otot besar anak. Desain penelitian yang digunakan termasuk penelitian kuantitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa permainan tradisional lompat tali setelah dilakukannya perlakuan motorik kasar yaitu melompat memiliki pengaruh yang signifikan dari sebelum dilakukannya perlakuan motorik kasar (melompat). Dari penelitian tersebut dapat diketahui bahwa seluruh aspek perkembangan motorik kasar anak mulai dari motorik kasar berlari, lompat menggunakan satu kaki dan melompat menggunakan dua kaki hasil yang didapatkan dari kegiatan tersebut ternyata perkembangan motorik kasar anak usia lima sampai enam tahun lebih tinggi dari hasil yang didapatkan sebelum dilakukannya pengujian.²⁹

Berdasarkan penelitian tersebut di atas, terdapat beberapa kesamaan dan perbedaan pada penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, di antaranya sebagai berikut:

Tabel 2.1: Perbandingan Penelitian

No	Penulis	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Khuri Abad Mu'mala dan	Optimalisasi Permainan Lompat Tali dalam	Sama-sama meneliti tentang kegiatan	Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini

²⁸ Nurul Sinta Faizah, dkk, “Meningkatkan Motorik Kasar Anak Usia Dini Melalui Permainan Tradisional Lompat Tali Karet,” *Jurnal Ceria (cerdas energik responsive inovatif adaptif)* 4, No.5, (2021), 502. Diakses pada tanggal 28 November 2021.

²⁹ Made, *Pengaruh Permainan Tradisional Lompat Tali Terhadap Perkembangan Motorik Kasar Anak Usia 5-6 Tahun*, 22.

	Nadlifah	Mengembangkan Motorik Kasar Anak	permainan tradisional lompat tali dan motorik kasar	yaitu menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi serta penelitian ini merupakan penelitian yang bersifat kualitatif deskriptif
2	Nurul Sinta Fauziyah, Taopik Rahman dan Heri Yusuf Muslihin	Meningkatkan Motorik Kasar Anak Usia Dini Melalui Permainan Tradisional Lompat Tali Karet	Sama-sama meneliti tentang kegiatan permainan tradisional lompat tali dan motorik kasar	Penelitian ini adalah penelitian studi kasus. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan wawancara, observasi dan dokumentasi.
3	Made Ayu Anggraeni, dkk	Pengaruh Permainan Tradisional Lompat Tali Terhadap Perkembangan Motorik Kasar Anak Usia 5-6 Tahun	Sama-sama meneliti tentang kegiatan permainan tradisional lompat tali dan motorik kasar	Desain penelitian yang digunakan termasuk penelitian kuantitatif

C. Kerangka Berfikir

Permainan tradisional adalah salah satu kegiatan bermain yang dilakukan oleh anak yang di yakini dapat berfungsi untuk melatih kemampuan fisik anak dan mengembangkan kemampuan sosial

emosional serta kemampuan motorik kasar anak. Permainan tradisional biasanya dimainkan secara berkelompok, dan di sebar luaskan dari mulut ke mulut orang lain. Salah satu contoh dari permainan tradisional adalah permainan lompat tali.

Permainan lompat tali merupakan permainan tradisional yang dimainkan oleh anak pada era tahun 80-an. Permainan lompat tali dimainkan secara berkelompok, yaitu sekitar 3 sampai 10 orang. Peralatan yang digunakan dalam permainan lompat tali yaitu menggunakan karet tang di untai menjadi satu dan berbentuk memanjang, dimana nantinya anak-anak dapat melompat di tali tersebut. Permainan tradisional lompat tali dapat melatih kemampuan motorik kasar pada anak, karena dalam permainan lompat tali anak disuruh untuk melompat dan meloncat. Kemampuan motorik kasar adalah suatu kemampuan yang dimiliki oleh seseorang untuk menggerakkan tubuh dan otot-otot besar yang dipengaruhi oleh kemampuan diri.

Pemberian rangsangan untuk melatih kemampuan motorik kasar anak yaitu dengan permainan tradisional lompat tali. Dalam metode bermain sambil belajar harus dilakukan secara menyenangkan, agar anak tidak cepat merasa jenuh dan bosan dalam pembelajaran. Permainan tradisional lompat tali juga dapat mengembangkan kemampuan sosial dan emosional anak, mengenalkan salah satu budaya lokal permainan tradisional kepada anak, dan mengajarkan nilai-nilai Islam yang terkandung dalam permainan tradisional lompat tali. Berikut skema kerangka berpikir penelitian:

KERANGKA BERPIKIR

